BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab 2 ini akan membahasa terkait deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian yang akan dipaparkan sebagai berikut.

A. Deskripsi Teori

1. Keterampilan Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis yang merupakan kegiatan produktif dan ekspresif.

Menurut Kurniawan dan Sutardi (2012: 2), menulis adalah persoalan pilihan eksistensi, yaitu kesadaran untuk berproses secara aktif-kreatif yang terus menerus. Sedangkan menurut Junaedi (2015: 9), kegiatan menulis sebenarnya adalah kegiatan yang nyaris kita lakukan hampir setiap hari, apalagi di era internet sosial media seperti yang terjadi di saat ini.

Sementara itu, Tarigan (2013: 4) mengungkapkan bahwa menulis merupakan kegiatan keterampilan yang memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis atau mengarang adalah kegiatan seseorang menyusun gagasan, ide atau pengalaman dengan menyusun kata demi kata sehingga menjadi kalimat, paragraf, dan wacana

yang disampaikan kepada pembaca melalui tulisan dengan memperhatikan kaidah penulisan yang benar.

2. Tujuan Menulis

Tujuan mengarang yang lebih spesifik dikemukakan oleh Hartag yang dikutip oleh Tarigan (2013: 4) adalah sebagai berikut.

a. *Assignment purpose* (tujuan penugasan), dalam arti pengarang menugaskan sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri.
b. *Altruistic purpose* (tujuan altruistik), berarti mengarang bertujuan menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedudukan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karya itu.
c. *Persuasive purpose* (tujuan persuasif), yaitu karangan bertujuan menyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
d. *Informasional purpose* (tujuan informasi, tujuan penerangan), yaitu karangan bertujuan memberi informasi, keterangan atau penerangan kepada para pembaca.
e. *Self-ekspressive purpose* (tujuan pernyataan diri), yaitu karangan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca.
f. *Creative purpose* (tujuan kreatif), yaitu karangan yang bertujuan yang berhubungan dengan pernyataan diri terutama dalam kegiatannya untuk mencapai norma artistik atau seni yang ideal.

g. *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah), dalam arti pengarang melakukan kegiatan mengarang untuk memecahkan masalah.

3. Karangan Deskripsi

a. Pengertian Karangan Deskripsi

Karangan deskripsi merupakan karangan yang melukiskan atau menggambarkan suatu objek atau peristiwa tertentu dengan kata-kata secara jelas dan terperinci sehingga si pembaca seolah-olah turut merasakan atau mengalami langsung apa yang dideskripsikan si penulisnya (Dalman, 2015: 94) .

b. Ciri-ciri Karangan Deskripsi

Menurut Dalman (2015: 94) karangan deskripsi mempunyai ciri-ciri khas, yaitu sebagai berikut.

1) Deskripsi lebih memperlihatkan detail atau perincian tentang objek;
2) Deskripsi bersifat memberi pengaruh sensitifitas dan membentuk imajinasi pembaca.
3) Deskripsi disampaikan dengan gaya yang memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah.
4) Deskripsi memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan. Misalnya benda, alam, warna, dan manusia.

c. Struktur Kerangka Deskripsi

Mahsun (2014: 45), struktur teks deskripsi adalah sebagai berikut.

1) Judul

Dalam judul, dituliskan beberapa kata yang mewakili isi dari teks deskripsi dan objek yang dideskripsikan.

2) Deskripsi umum

Bagian deskripsi umum dijelaskan tentang definisi/ identitas objek yang dideskripsikan.

3) Deskripsi bagian

Bagian deskripsi bagian, dijelaskan pengklasifikasian objek yang dideskripsikan. Pengklasifikasian dijelaskan secara lebih rinci dengan memberikan gambaran-gambaran yang jelas.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa struktur teks deskripsi terdiri dari judul, deskripsi umum, dan deskripsi bagian.

d. Pendekatan dalam Teks Deskripsi

Pendekatan dalam teks deskripsi menurut Keraf (1981: 104-131), adalah sebagai berikut.

1) Pendekatan yang Realistis

Pendekatan yang realistis berusaha agar deskripsi yang dibuatnya terhadap objek yang tengah diamati itu dapat dilukiskan seobjektif-objektifnya sesuai dengan keadaan yang nyata dan dapat dilihatnya.

2) Pendekatan yang Impresionistis

Pendekatan Impresionistis merupakan pendekatan yang berusaha menggambarkan sesuatu secara subjektif,tetapi walaupun subjektif sama sekali

tidak berarti bahwa pengarang membuat sesuai dirinya sendiri tanpa mengkuti kaidah yang berlaku.

3) Pendekatan menurut Sikap Penulis

Cara pendekatan ini yang dapat dipergunakan adalah bagaimana sikap penulis terhadap objek yang dideskripsikannya itu, penulis dapat mengambil salah satu sikap seperti masa bodoh, bersungguh-sungguh, dan cermat, mengambil sikap ironis dan lain sebagainya.

e. Pola Penyajian Deskripsi

Menurut Keraf (1981: 138-141), pola urutan penyajian deskripsi mencakup persoalan-persoalan tentang suatu hal dapat dipandang. Apakah tempat itu dapat dilihat dari titik pandang tertentu sehingga pola ini disebut pola titik pandang sebagai berikut.

1) Pola Statis

Dari suatu pola tertentu, pengarang atau pengamat dalam keadaan diam (tak bergerak/statis) dapat melayangkan pandangannya kepada tempat yang akan dideskripsikan dengan mengikuti urutan-urutan tertentu dari mulai titik tertentu.

2) Pola Bergerak

Pola kedua adalah memandang suatu tempat dari segi yang bergerak. Seringkali terjadi bahwa deskripsi terhadap sebuah tempat dilakukan dengan bertolak dari suatu segi pandangan yang lain, yaitu pengamatan sendiri berada dalam keadaan bergerak.

3) Pola Kerangka

Sering terjadi bahwa sebuah tempat sukar dideskripsikan karena terlalu luas dan besar sehingga sukar untuk mencapai efek kesatuan tadi, maka ia membuat sebuah deskripsi yang bersifat sebuah gambaran kerangka dari tempat yang dilukiskannya.

f. Aspek-Aspek Menulis Teks Deskripsi

Menurut keraf (1981: 142), mengemukakan aspek-aspek menulis teks deskripsi sebagai berikut.

1) Aspek-Aspek Titik Pandang

a) Lokasi Jarak

Umumnya aspek ini lebih diperhatikan. Namun untuk mencapai suatutempat yang baik, pengarang harus memperhatikan pula beberapa aspek lain, yaitu aspek lokasi waktu dan aspek pengarang.

b) Lokasi Waktu

Lokasi waktu tidak bisa diabaikan sama sekali dari lokasi jarak. Ia memainkan peranan yang sangat penting. Pemandangan pada sebuah jalan yang ramai pada pagi hari akan lebih berlainan dengan keadaan pada siang hari, serta berbeda pula pada sore hari atau malam hari, sesuai dengan kesibukan-kesibukan dan aktivitas-aktivitas manusia pada waktu tersebut. Itulah sebabnya dapat dikatakan bahwa konsistensi dalam deskripsi ruang dan waktu merupakan faktor yang sangat penting untuk menuju kepada sebuah deskripsi yang efektif.

c) Sikap Pengarang

Aspek ketiga yang tidak dapat diabaikan pula adalah persoalan watak pengarang dan hubungan antara objek dan penulisnya. Aspek watak pengarang dan hubungan antara objek dan penulisannya dapat dirumuskan pula dengan kata lain berupa masalah sikap yang diambil terhadap objeknya. Melalui sikap ini dapat diketahui pikiran pengarang, dapat diketahui sifat dan suasana yang kiranya menguasai pengarang pada waktu mengadakan deskrispi itu.

2) Aspek-aspek Deksripsi Orang

Menurut Keraf (1981: 149), mengemukakan beberapa cara atau pembidangan untuk membuat deskripsi orang.

a) Bidang Fisik

Bidang pertama adalah deskripsi mengenai bentuk fisik seseorang. Tujuan deskripsi dalam bidang ini untuk memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya tentang keadaan tubuh seorang tokoh sehingga para pembaca dapat memperoleh suatu gambaran yang jelas mengenai orang itu. Dengan memiliki gambaran tersebut, pembaca dapat mengenal tokohnya kembali andai kata ia menjumpainya pada suatu kesempatan kelak.

b) Bidang Milik

Bidang kedua yang dapat dijadikan objek untuk membuat deskripsi orang adalah segala sesuatu yang mengelilingi atau melengkapi seseorang, misalnya pakaiannya, sepatu yang dipakainya, rumah kediamannya, kendaraan yang dimilikinya, dan sebagainya.

c) Bidang Tindakan

Bidang ketiga yang dapat dituangkan dalam sebuah deskripsi yang objektif adalah mengenai tindakan-tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seorang tokoh. Seorang pengamat dapat mengikuti dengan cermat tindak-tanduk, perbuatan atau gerak-gerik seseorang dari suatu tempat ke tempat yang lain, dan dari suatu waktu tertentu ke waktu yang lain. Sesuai dengan hakikat dari deskripsi itu sendiri, deskripsi mengenai perbuatan itu bukan merupakan suatu eksposisi secara umum. Deskripsi mengenai perbuatan merupakan sebuah deksirpsi yang sangat cermat menampilkan unsur-unsur suatu tindakan atau rangkaian tindakan-tindakan yang berlangsung dari saat ke saat.

d) Bidang Perasaan

Bidang keempat antara tubuh dan jiwa terdapat pertalian yang erat. Pertalian itu dapat dinyatakan dengan bermacam-macam cara. Relasi antara unsur-unsur tubuh dan perasaan-perasaan seseorang dapat menuntun seorang pengarang kepada suatu deksirpsi yang tidak langsung bertalian dengan unsur-unsur tubuh, tetapi mengenai perasaan dan keadaan pikirannya. Apakah mungkin keadaan yang tidak dapat disentuh oleh tangan, keadaan yang tidak memiliki kehadiran fisik, dan tidak ada kemungkinan *appeal* terhadap pancaindra kita dapat dideskripsikan? Sesuai dengan kaidah penalaran, perasaan atau pikiran seseorang tidak mungkin dideskripsikan sebab tidak dapat diserap oleh pancaindra.

e) Bidang Watak

Bidang kelima yang juga merupakan aspek yang paling sulit dideskripsikan, bahkan lebih sulit dari aspek perasaan adalah aspek watak. Watak

merupakan suatu segi kemanusiaan yang berada diluar atau lebih tepat berada di balik tabir fisik manusia, sehingga sering menyebabkan pengarang-pengarang harus mengadakan penafsiran tentang apa yang terdapat dibalik tabir itu.

4. Tanda Baca

a. Pengertian Tanda Baca

Tanda baca adalah tanda-tanda yang digunakan di dalam bahasa tulis agar kalimat-kalimat yang kita tulis dapat dipahami orang persis seperti yang kita maksudkan (Chaer, 2006: 71-72). Berbeda dengan pendapat Santoso (dalam Amsari, 2016: 9) bahwa, tanda baca adalah suatu alat kalimat yang berupa tanda-tanda ekstra lingual, seperti koma (,), titik (.), tanda seru (!), dan sebagainya yang sangat besar peranannya dalam menentukan makna dalam kalimat.

Salah satu yang sering diabaikan orang dalam menulis adalah penggunaan tanda baca. Padahal, tanda baca dapat membantu seseorang dalam memahami isi bacaan. Coba bayangkan jika sebuah teks atau wacana tidak menggunakan tanda baca, sudah tentu, bacaan tersebut tidak dapat dipahami (Ramlan, 2007: 43).

Jadi, tanda baca merupakan tanda-tanda ekstra lingual yang diterapkan dalam bahasa tulis. Tanda baca diterapkan agar kalimat-kalimat yang ditulis dapat dimengerti maknanya sesuai apa yang ingin dimaksudkan si penulis.

b. Penggunaan Tanda Baca

Penggunaan tanda baca dalam Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia mencakup pengaturan tanda titik (.), koma (,), titik koma (;), titik dua (:), hubung (-), pisah (–), tanya (?), seru (!), elipsis (…), petik (“…”), petik tunggal (‘…’),

kurung ((…)), kurung siku ([…]), garis miring (/), dan penyingkat atau apostrof (’). Berikut ini penggunaan tanda baca yang disusun Tim Grasindo (2016: 51-78).

1) Tanda Titik (.)

a) Tanda titik dipakai pada akhir kalimat pernyataan.

Misalnya:

Mereka duduk di sana.

Dia akan datang pada pertemuan itu.

b) Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar.

Misalnya:

(1) I. Kondisi Kebahasaan di Indonesia

A. Bahasa Indonesia

1. Kedudukan

2. Fungsi

B. Bahasa Daerah

1. Kedudukan

2. Fungsi

(2) 1. Patokan Umum

1.1 Isi Karangan

1.2 Ilustrasi

1.2.1 Gambar Tangan

1.2.2 Tabel

1.2.3 Grafik

2. Patokan Khusus

…

Catatan:

(1) Tanda titik *tidak* dipakai pada angka atau huruf yang sudah bertanda kurung dalam suatu perincian.

Misalnya:

Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai

1. bahasa nasional yang berfungsi, antara lain,
    a. lambang kebanggaan nasional,
    b. identitas nasional, dan
    c. alat pemersatu bangsa;
2. bahasa negara …

(2) Tanda titik *tidak* dipakai pada akhir penomoran digital yang lebih dari satu angka (seperti pada misalnya 2b)

(3) Tanda titik *tidak* dipakai di belakang angka atau angka terakhir dalam penomoran deret digital yang lebih dari satu angka dalam judul tabel, bagan, grafik, atau gambar.

Misalnya

Tabel 1	Kondisi Kebahasaan di Indonesia
Tabel 1.1	Kondisi Bahasa Daerah di Indonesia
Bagan 2	Struktur Organisasi
Bagan 2.1	Bagian Umum

Grafik 4 Sikap Masyarakat Perkotaan Terhadap Bahasa Indonesia

Grafik 4.1 Sikap Masyarakat Berdasarkan Usia

Gambar 1 Gedung Cakrawala

Gamabar 1.1 Ruang Rapat

c) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukan waktu atau jangka waktu.

Misalnya:

Pukul 01.35.20	(pukul 1 lewat 35 menit 20 detik atau pukul 1,35 menit, 20 detik)
01.35.20	(1 jam, 35 menit, 20 detik)
00.20.30	(20 menit, 30 detik)
00.00.30	(30 detik)

d) Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka di antara nama penulis, tahun, judul tulisan (yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru), dan tempat terbit.

Misalnya

Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Peta Bahasa di Negara Kesatuan Republik Indonesia.* Jakarta.

Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa.* Jakarta: Gramedia.

e) Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau keliputannya yang menunjukkan jumlah.

Misalnya:

Indonesia memiliki lebih dari 13.000 pulau.

Penduduk kota itu lebih dari 7.000.000 orang.

Anggaran lembaga itu mencapai Rp225.000.000,00.

Catatan:

(1) Tanda titik tidak dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau keliputan yang tidak menunjukkan jumlah.

Misalnya:

Dia lahir pada tahun 1956 di Bandung.

Kata sila terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa halaman 1305.

Nomor rekening panitia seminar adalah 0015645678.

(2) Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan, ilustrasi, atau fabel.

Misalnya:

Acara Kunjungan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Bentuk dan Kedaulatan (Bab I UUD 1945)

Gambar 3 Alat Ucap Manusia

Tabel 5 Sikap Bahasa Generisasi Muda Berdasarkan Pendidikan

(3) Tanda titik tidak dipakai di belakang (a) alamat penerima dan pengirim surat serta (b) tanggal surat.

Misalnya:

Yth. Direktur Taman Ismail Marzuki

Jalan Cikini Raya No. 73

Menteng

Jakarta 10330

Yth. Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Indrawati, M.Hum.

Jalan Cempaka II No. 9

Jakarta Timur

21 April 2013

Jakarta, 15 Mei 2013 (tanpa kop surat)

2) Tanda Koma (,)

a) Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan.

Misalnya:

Telepon reguler, komputer, atau internet bukan barang asing lagi.

Buku, majalah, dan jurnal termasuk sumber kepustakaan.

Satu, dua, … tiga!

b) Tanda koma dipakai sebelum kata penghubung, seperti *tetapi*, *melainkan*, dan *sedangkan*, dalam kalimat majemuk (setara).

Misalnya:

Ini bukan milik saya, *melainkan* milik ayah saya.

Saya ingin beli kamera, *tetapi* uang saya belum cukup.

Dia membaca cerita pendek, *sedangkan* adiknya melukis panoram

c) Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimatnya.

Misalnya:

Kalau diundang, saya akan dating.

Karena baik hati, dia mempunyai banyak teman.

Agar memiliki wawasan yang luas, kita harus banyak membaca buku.

Catatan:

Tanda koma *tidak* dipakai jika induk kalimat mendahului anak kalimat.

Misalnya:

Saya akan datang kalau diundang.

Dia mempunyai banyak teman karena baik hati.

Kita harus banyak membaca buku agar memiliki wawasan yang luas.

d) Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *oleh karena itu, jadi, dengan demikian, sehubungan dengan itu,* dan *meskipun demikian.*

Misalnya:

Orang tuanya kurang mampu. *Meskipun demikian,* anak-anaknya berhasil menjadi sarjana.

Anak itu memang rajin membaca sejak kecil. *Jadi,*wajar kalau dia menjadi bintang pelajar.

Mahasiswa itu rajin dan pandai. *Oleh karena itu,* dia memperoleh beasiswa di luar negeri.

e) Tanda koma dipakai sebelum dan/atau sesudah kata seru, seperti *o, ya, wah, aduh,* atau *hal,* dan kata yang dipakai sebagai sapaan, seperti *Bu, Dik,* atau *Nak.*

Misalnya:

O, begitu?

Wah, bukan main!

Hati-hati, *ya,* jalannya licin!

Nak, kapan selesai kuliahmu?

Siapa namamu, *Dik?*

Dia baik sekai, *Bu.*

f) Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

Misalnya:

Kata nenek saya, “Kita harus berbagi dalam hidup ini.”

“Kita harus berbagi dalam hidup ini,” kata nenek saya, “karena manusia adalah makhluk sosial.”

Catatan:

Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan langsung yang berupa kalimat yang, kalimat perintah, atau kalimat seru dari bagian lain yang mengikutinya.

Misalnya:

“Di mana Saudara tinggal?” tanya Pak Lurah.

“Masuk ke dalam kelas sekarang!” perintahnya.

“Wow, indahnya pantai ini!” seru wisatawan itu.

g) Tanda koma dipakai di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian-bagian alamat, (c) tempat dan tanggal. Serta (d) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

Misalnya:

Sdr. Abdullah, Jalan Kayumanis III/18, Kelurahan Kayumanis, Kecamatan Matraman, Jakarta 13130

Dekan Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Jalan Salemba Raya 6, Jakarta

Surabaya, 10 Mei 1960

Tokyo, Jepang.

h) Tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Gunawan, Ilham. 1984. *Kamus Politik Internasional*, Jakarta: Restu Agung.

Halim, Amran (Ed.) 1976. *Politik Bahasa Nasional.* Jilid 1. Jakarta: Pusat Bahasa.

Tulalessy, D. dkk. 2005. *Pengembangan Potensi Wisata Bahari di Wilayah Indonesia Timur.* Ambon: Mutiara Beta.

i) Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki atau catatan akhir.

Misalnya:

Ilham Gunawan, *Kamus Politik Internasional*, (Jakarta: Restu Agung. 1984), hlm. 24.

Sutan Takdir Alisjah bana, *Tata Bahasa Baru Bahasa Indoonesia*, Jilid 2 (Jakarta: Puastaka Rakyat, 1950), hlm. 25.

j) Tanda koma dipakai di antara nama orang dan singkatan gelar akademis yang mengikutinya untu membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.

Misalnya:

B. Ratulangi, S.E.

Ny. Khadijah, M.A.

Siti Aminah, S.H., M.H.

Bambang Irawan, M. Hum.

Catatan:

Bandingkan *Siti Khadijah, M.A.* dengan *Siti Khadijah M.A.* (Siti Khadijah Mas Agung)

k) Tanda koma dipakai sebelum angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.

Misalnya:

12,5 m

Rp750,000

l) Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan atau keterangan aposisi.

Misalnya:

Di daerah kami, *misalnya,* masih banyak bahan tambang yang belum diolah.

Semua siswa, *baik laki-laki maupun perempuan,* harus mengikuti latihan paduan suara.

Soekarno, *Presiden I RI,* merupakan salah seorang pendiri Gerakan Nonblok.

Bandingkan dengan keterangan pewatas yang pemakaiannya tidak diapit tanda koma!

Siswa *yang lulus dengan nilai tinggi* akan diterima di perguruan tinggi itu tanpa melalui tes.

j) Tanda koma dapat dipakai di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat utuk menghindari salah baca/ salah pengertian.

Misalnya:

Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Dalam pengembangan bahasa, kita dapat memanfaatkan bahasa daerah.

Bandingkan dengan:

Dalam pengembangan bahasa kita dapat memanfaatkan bahasa daerah.

Atas perhatian Saudara kami ucapkan terima kasih.

3) Tanda Titik Koma (;)

a) Tanda titik koma dapat dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara yang lain di dalam kalimat majemuk.

Misalnya:

Hari sudah malam; anak-anak masih membaca buku.

Ayah menyelesaikan pekerjaan; Ibu menulis makalah; Adik membaca cerita pendek.

b) Tanda titik koma dipakai pada akhir perincian yang berupa klausa.

Misalnya:

Syarat penerima pegawai di lembaga ini adalah

(1) berkewargaan Indonesia;

(2) berijazah S-1;

(3) berbadan sehat; dan

(4) bersedia ditempatkan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

c) Tanda titik koma dipakai untuk memisahkan bagian-bagian pemerincian dalam kalimat yang sudah menggunakan tanda koma.

Misalnya:

Ibu membeli buku, pensil, dan tinta; baju, celana, dan kaus; pisang, apel, dan jeruk.

Agenda rapat ini meliputi

a. pemilihan ketua, sekretaris, dan bendahara;

b. penyusunan anggaran dasar, anggaran rumah tangga, dan program kerja; dan

c. pendapatan anggota, dokumentasi, dan aset organisasi.

4) Tanda Tiktik Dua (:)

a) Tanda titk dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti pemerincian atau penjelasan.

Misalnya:

Mereka memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan lemari.

Hanya ada dua pilihan bagi para pejuang kemerdekaan: hidup atau mati.

b) Tanda titik dua *tidak* dipakai jika perincian atau penjelasan itu merupakan pelengkapan yang mengakhiri pertanyaan.

Misalnya:

Kita memerlukan kursi, meja, dan lemari.

Tahap penelitian yang harus dilakukan meliputi

a. persiapan,
b. pengumpulan data,
c. pengolahan data, dan
d. pelaporan.

c) Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.

Misalnya:

a. Ketua : Ahmad Wijaya
   Sekretaris : Siti Aryani
   Bendahara : Aulia Arimbi
b. Narasumber : Prof. Dr. Rahmat Effendi
   Pemandu : Abdul Gani, M. Hum.
   Pencatat : Sri Astuti Amelia, S.Pd.

d) Tanda titik dua dipakai dalam naskah drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

Misalnya:

Ibu : “Bawa koper ini, Nak!”

Amir : “Baik, Bu.”

Ibu : “Jangan lupa, letakkan baik-baik!”

e) Tanda titik dua pakai di anatara (a) jilid atau nomor dan halaman, (b) surah dan ayat dalam kitab suci, (c) judul dan anak judul suatu karangan, serta (d) nama kota dan penerbit dalam daftar pustaka

Misalnya:

Surah Albaqarah: 2 – 5

Horison, XLIII, No. 8/2008: 8

Matius 2; 1 – 3

Dari Pemburu ke Tera peutik: Antologi Cerpen Nusantara

Pedoman Umum Pembentukan Istilah, Jakarta: Pusat Bahasa.

5) Tanda Hubung (-)

a) Tanda hubung dipakai untuk menandai bagian kata yang terpenggal oleh pergantian baris.

Misalnya:

di samping cara lama, diterapkan juga ca-

ra baru…

Nelayan pesisir itu berhasil membudidayakan rum-
put laut.
Kini ada cara yang baru untuk meng-
ukur panas.
Parut jenis ini memudahkan kita me-
ngukur kelapa.

b) Tanda hubung dipakai untuk menyambung unsur kata ulang.

Misalnya:

anak-anak
berulang-ulang
kemerah-merahan
mengorek-ngorek

c) Tanda hubung dipakai untuk menyambung tanggal, bulan, dan tahun yang dinyatakan dengan angka atau menyambung huruf dalam kata yang dieja satu-satu.

Misalnya:

11-11-2019
p-a-n-i-t-i-a

d) Tanda hubung dapat dipakai untuk memperjelas hubungan bagian kata atau ungkapan.

Misalnya:

ber-evolusi

meng-ukur

dua-puluh-lima ribuan (25 x 1.000)

$^{23}/_{25}$ (dua-puluh-tiga perdua-puluh-lima)

Mesin hitung-tangan

Bandingkan dengan

be-revolusi

me-ngukur

dua-puluh lima-ribuan (20 x 5.000)

20 $^{3}/_{25}$ (dua-puluh tiga perdua-puluh-lima)

mesin-hitung tangan

e) Tanda hubung dipakai untuk merangkai

(1) *se*- dengan kata berikutya yang di mulai dengan huruf kapital (*se*-Indonesia, *se*-Jawa Barat);

(2) *ke*- dengan angka (peringkat *ke*-2);

(3) angka dengan –*an* (tahun 1950-*an*);

(4) kata atau imbuhan dengan singkatan yang berupa huruf kapital (hari-*H*, sinar-*X*, ber-*KTP*, di-*SK*-kan);

(5) kata dengan ganti Tuhan (ciptaan-*Nya*, atas rahmat-*Mu*);

(6) huruf dan angka (D-3, S-1, S-2); dan

(7) kata ganti *–ku, -mu,* dan *–nya* dengan singkatan yang berupa huruf kapital (KTP-*mu*, SIM-*nya*, STNK-*ku*)

Catatan:

Tanda hubung tidak dipakai di antara huruf dan angka jika angka tersebut melambangkan jumlah huruf.

Misalnya

BNP2TKI (Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia)

LP3I (Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi Indonesia)

P3K (pertolongan pertama pada kecelakaan)

f) Tanda hubung dipakai untuk merangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa daerah atau bahasa asing.

Misalnya:

di-*sowan*-i (bahsa Jawa, ‘didatangi’)

ber-*paribani* (bahasa Batak, “bersaudara sepupu’)

di-*back up*

me-*recall*

pen-*teckle*-an

g) Tanda hubung digunakan untuk menandai bentuk terikat yang menjadi objek bahsan.

Misalnya:

Kata *pasca*- berasal dari bahasa Sanskerta.

Akhiran –*isasi* pada kata *betonisasi* sebaliknya diubah menjadi *pembetonan*.

6) Tanda Pisah (–)

a) Tanda pisah dapat dipakai untuk membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun kalimat.

Misalnya:

Kemerdekaan bangsa itu – saya yakin akan tercapai – diperjuangkan oleh bangsa sendiri.

Keberhasilan itu – kita sependapat – dapat dicapai jika kita mau berusaha keras.

b) Tanda pisah dapat dipakai juga untuk menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain.

Misalnya:

Soekarno-Hatta – Proklamator Kemerdekaan RI – diabadikan menjadi nama bandar udara internasional.

Rangkaian temuan ini – evolusi, teori kenisbian, dan pembelahan atom – telah mengubah konsepsi kita tentang alam semesta.

Gerakan Pengutamaan Bahasa Indonesia – amanat Sumpah Pemuda – harus terus digelorakan.

c) Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat yang berarti ‘sampai dengan’ atau ‘sampai ke’.

Misalnya:

Tahun 2010 – 2013

Tanggal 5 – 10 April 2013

Jakarta – Bandung

7) Tanda Tanya (?)

a) Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya.

Misalnya:

Siapa pencipta lagu “Indonesia Raya”?

b) Tanda tanya dipakai di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

Misalnya:

Di Indonesia terdapat 740 (?) bahasa daerah.

8) Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau emosi yang kuat.

Misalnya:

Alangkah indahnya taman laut di Bunaken!

Mari kita dukung Gerakan Cinta Bahasa Indonesia!

Masa! Dia bersikap seperti itu?

Merdeka!

9) Tanda Elipsis (…)

a) Tanda elipsis dipakai untuk menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau kutipan ada bagian yang dihilangkan.

Misalnya:

Penyebab kemerosotan … akan diteliti lebih lanjut.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa bahasa negara ialah …

…, lain lubuk lain ikannya.

b) Tanda elipsis dipakai untuk menulis ujaran yang tidak selesai dalam dialog.

Misalnya:

"Menurut saya … seperti … bagaimana, Bu?"

"Jadi, simpulannya … oh, sudah saatnya istirahat"

Catatan:

(1) Tanda elipsis itu didahului dan diikuti dengan spasi.

(2) Tanda elipsis pada akhir kalimat diikuti oleh tanda titik (jumlah titik empat buah).

10) Tanda Petik ("…")

a) Tanda petik dipakai untuk mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain.

Misalnya:

"Merdeka atau mati!" seru Bung Tomo dalam pidatonya.

"Kerjakan tugas ini sekarang!" perintah atasannya.

"Besok akan dibahas dalam rapat."

Menurut Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, "Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan."

b) Tanda petik dipakai untuk mengapit judul sajak, lagu, film, sinetron, artikel, naskah, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.

Misalnya:

Sajak "Pahlawanku" terdapat pada halaman 125 buku itu.

Marilah kita menyanyikan lagu "Maju Tak Gentar"!

Film "Ainun dan Habibie" merupakan kisah nyata yang diangkat dari sebuah novel.

Perhatikan "Pemakaian Tanda Baca" dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* yang Disempurnakan.

c) Tanda petik dipakai untuk mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

Misalnya:

"Tetikus" kumputer ini sudah tidak berfungsi.

Dilarang memberikan "amplop" kepada petugas!

11) Tanda Petik Tunggal ('…')

a) Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit petikan yang terdapat dalam petikan lain.

Misalnya:

Tanya dia, “Kaudengar bunyi ‘kring-kring’ tadi?”

“Kita bangga karena lagu ‘Indonesia Raya’ berkumandang di arena alimpiade itu,” kata Ketua KONI.

b) Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit makna, terjemahan, atau penjelasan kata atau ungkapan.

Misalnya:

tergugat	‘yang digugat’
retina	‘dinding mata sebelah dalam’
noken	‘tas khas Papua’

12) Tanda Kurung ((…))

a) Tanda kurung dipakai untuk mengapit tambahan keterangan atau penjelasan.

Misalnya:

Dia memperpanjang surat izin menegmudi (SIM).

Warga baru itu belum memiliki KTP (kartu tanda penduduk)

Lokakarya (*workshop*) itu diadakan di Manado.

b) Tanda kurung dipakai untuk mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat.

Misalnya:

Keterangan itu (lihat Tabel 10) menunjukkan arus perkembangan baru pasar dalam negeri.

Sajak Tanggono yang berjudul “Ubud” (nama tempat yang terkenal di Bali) ditulis pada tahun 1962.

c) Tanda kurung dipakai untuk mengapit huruf atau kata yang keberadaannya di dalam teks dapat dimunculkan atau dihilangkan.

Misalnya:

Dia berangkat ke kantor selalu menaiki (bus) Transjakarta.

Pesepak bola kenamaan itu berasal dari (Kota) Padang.

d) Tanda kurung dipakai untuk mengapit huruf atau angka yang digunakan sebagai penanda pemerincian.

Misalnya:

Faktor produksi menyangkat (a) bahan baku, (b) biaya produksi, dan (c) tenaga kerja.

Dia harus melengkapi berkas lamarannya dengan melampirkan

(1) akta kelahiran,

(2) ijazah terakhir, dan

(3) surat keterang kesehatan.

13) Tanda Kurung Siku ([…])

a) Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan atas kesalahan atau kekurangan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain.

Misalnya:

Sang Sapurba men[d]engar bunyi gemerisik.

Penggunaan bahasa dalam karya ilmiah harus sesuai [dengan] kaidah bahasa Indonesia.

Ulang tahun [Proklamasi Kemerdekaan] Republik Indonesia dirayakan secara khidmat.

b) Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang terdapat dalam tanda kurung.

Misalnya:

Persamaan kedua proses itu (perbedaannya dibicarakan di dalam Bab II [lihat halaman 35 – 38] perlu dibentangkan di sini.

14) Tanda Garis Miring (/)

a) Tanda garis miring dipakai dalam nomor surat, nomor pada alamat, dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwin.

Misalnya:

Nomor: 7/PK/II/2013

Jalan Kramat III/10

tahun ajaran 2012/2013

b) Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata *dan*, *atau*, serta *setiap.*

Misalnya:

mahasiswa/mahasiswi	‘mahasiswa dan mahasiswi’
dikirimkan lewat darat/laut	‘dikirimkan lewat darat atau lewat laut’
buku dan/atau majalah	‘buku dan majalah *atau* buku atau majalah’
harganya Rp1.500,00/lembar	‘harganya Rp1.500,00 setiap lembar’

c) Tanda garis miring dipakai untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau pengurangan atau kesalahan atau kelebihan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain.

Misalnya:

Buku *Pengantar ling /g/ uistik* karya Verhaar dicetak beberapa kali.

Asmara /n/ dana merupakan salah satu tembang macapat budaya Jawa.

Dia sedang menyelesaikan /h/ utangnya di bank.

15) Tanda Penyingkat atau Apostrof (‘)

Tanda dipakai untuk menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun dalam konteks tertentu.

Misalnya:

Dia ‘kan kusurati. (‘kan = akan)

Mereka sudah datang, ‘kan? (‘kan = bukan)

Malam ‘lah tiba. (‘lah = telah)

5-2- ‘13 (‘13=2013)

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan dan relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan Yera (2014) yang berjudul *“Analisis Penggunaan Tanda Baca dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Satu Atap Piabung Kabupaten Kepulauan Anambas Tahun Ajaran 2012/2013”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja kesalahan penggunaan tanda baca siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Satu Atap Piabung Kabupaten Kepulauan Anambas Tahun Ajaran 2012/2013. Teknik analisis data yang dilakukan adalah teknik analisis kesalahan dengan pengumpulan data yang berupa teknik tes, dengan menganalisis tanda baca, seperti tanda titik (.), tanda koma (,), titik dua (:), tanda seru (!), tanda hubung dan tanda kurung ((…)). Objek dalam penelitian adalah karangan narasi siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Satu Atap Piabung dengan jumlah sampel 40 orang siswa kelas VII. Penelitian tersebut memilik persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti terkait kesalahan penggunaan tanda baca dan mencari bentuk-bentuk kesalahan penggunaan tanda baca dalam teks karangan siswa. Sementara perbedaannya yaitu objek dalam penelitian dan rumusan masalah. Penelitian ini peneliti juga mencari faktor penyebab kesalahan dalam mengguna tanda baca.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Parima Sari (2013) yang berjudul *"Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca Titik, Tanda Baca Koma, dan Tanda Baca Hubung pada Karangan Narasi Siswa Kelas VIII SMP YPN (Yayasan Pembangunan Nusantara) Mensanak Kec. Senayang Kab. Lingga".* Penelitian ini akan membahas masalah yang berkaitan dengan tanda baca titik, koma, dan hubung sehingga dapat membantu pembaca dalam menganalisis penggunaan tanda baca pada karangan narasi siswa kelas VIII SMP YPN Mensanak. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu, metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa terhadap kegiatan pembelajaran, serta aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, tapi penelitian tersebut terfokus pada tanda baca titik, tanda baca koma, dan tanda baca hubung.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ilmia Rajab (2017) yang berjudul *"Analisis Penggunaan Tanda Baca dalam Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep".* Penelitian ini merupakan penelitian deksriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan penggunaaaan tanda baca yang ditemukan dalam tulisan teks laporan hasil observasi siswa kelas X. Hasil peneltitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan 15 karya siswa yang telah dianalisis, kesalahan terbesar pada penggunaan tanda baca yaitu penghilangan tanda koma di antara unsur-unsur dalam suatu perincian

dengan persentase 73,91% dengan indikasi adanya ketidaktelitian dan ketidaktahuan dari diri siswa dalam penggunaan tanda koma.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Mustika (2016) yang berjudul *"Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital dan Tanda Baca pada Surat Dinas yang Ditulis Siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 4 Surakarta Universitas Muhammadiyah Surakarta"*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejauh mana kesalahan penggunaan huruf kapital dan tanda baca pada hasil tulisan siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 4 Surakarta dan mendeskripsikan penyebab kesalahan huruf kapital dan tanda baca pada surat dinas yang ditulis siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 4 Surakarta. Sumber data berasal dari hasil tulisan siswa membuat surat dinas.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Endah Septiana Kuspitasari (2013) yang berjudul *"Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Diponegoro 8 Rawalo"*. Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk kesalahan penggunaan tanda baca dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Diponegoro 8 Rawalo dan mengetahui persentase masing-masing bentuk kesalahan penggunaan tanda baca dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Diponegoro 8 Rawalo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan tanda baca yang banyak terjadi pada karangan narasi siswa adalah titil, tanda koma, tanda hubung, tanda kurung, dan tanda petik.

Penelitian yang disusun peneliti, memfokuskan pada kesalahan penggunaan tanda baca. Peneliti memfokus terkait bentuk kesalahan penggunaan

tanda baca dan faktor penyebab kesalahan penggunaan tanda baca pada karangan deskripsi siswa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Tabel Perbandingan Penelitian

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Yera: Analisis Penggunaan Tanda Baca dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Satu Atap Piabung Kabupaten Kepulauan Anambas Tahun Ajaran 2012/2013	Sama-sama meneliti tentang tanda baca	1. Rumusan masalah berbeda 2. Sumber data berbeda
2.	Parima Sari: Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca Titik, Tanda Baca Koma, dan Tanda Baca Hubung pada Karangan Narasi Siswa Kelas VIII SMP YPN (Yayasan Pembangunan Nusantara) Mensanak Kec. Senayang Kab. Lingga	Sama-sama meneliti tentang tanda baca	1. Rumusan masalah berbeda 2. Sumber data berbeda
3.	Ilmia Rajab: Analisis Penggunaan Tanda Baca	Sama-sama meneliti	1. Rumusan masalah

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	dalam Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep	tentang tanda baca	berbeda 2. Sumber data berbeda
4.	Mustikan: Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital dan Tanda Baca pada Surat Dinas yang Ditulis Siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 4 Surakarta Universitas Muhammadiyah Surakarta	1. Sama-sama meneliti tentang tanda baca 2. Rumusan masalah sama	Sumber data berbeda
5.	Endah Septiana Kuspitasari: Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Diponegoro 8 Rawalo	Sama-sama meneliti tentang tanda baca	1. Sumber data berbeda. 2. Rumusan masalah berbeda

C. Paradigma Penelitian

Penelitian ini berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca dalam Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sumbergempol” yang bertujuan untuk mengetahui bentuk kesalahan penggunaan tanda baca dan faktor

penyebabnya. Dengan tujuan tersebut, peneliti menggunakan teknik pengambilan data berbentuk dokumentasi dan wawancara. Pedoman penggunaan tanda baca sebagai landasan teori dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini berupa bentuk kesalahan penggunaan tanda baca, yaitu tanda titik (.), koma (,), titik koma (;), titik dua (:), hubung (-), pisah (–), tanya (?), seru (!), elipsis (…), petik ("…"), petik tunggal ('…'), kurung ((…)), kurung siku ([…]), garis miring (/), dan penyingkat atau apostrof ('')) dan faktor penyebab kesalahan penggunaan tanda baca. Paradigma penelitian sebagai berikut ini.
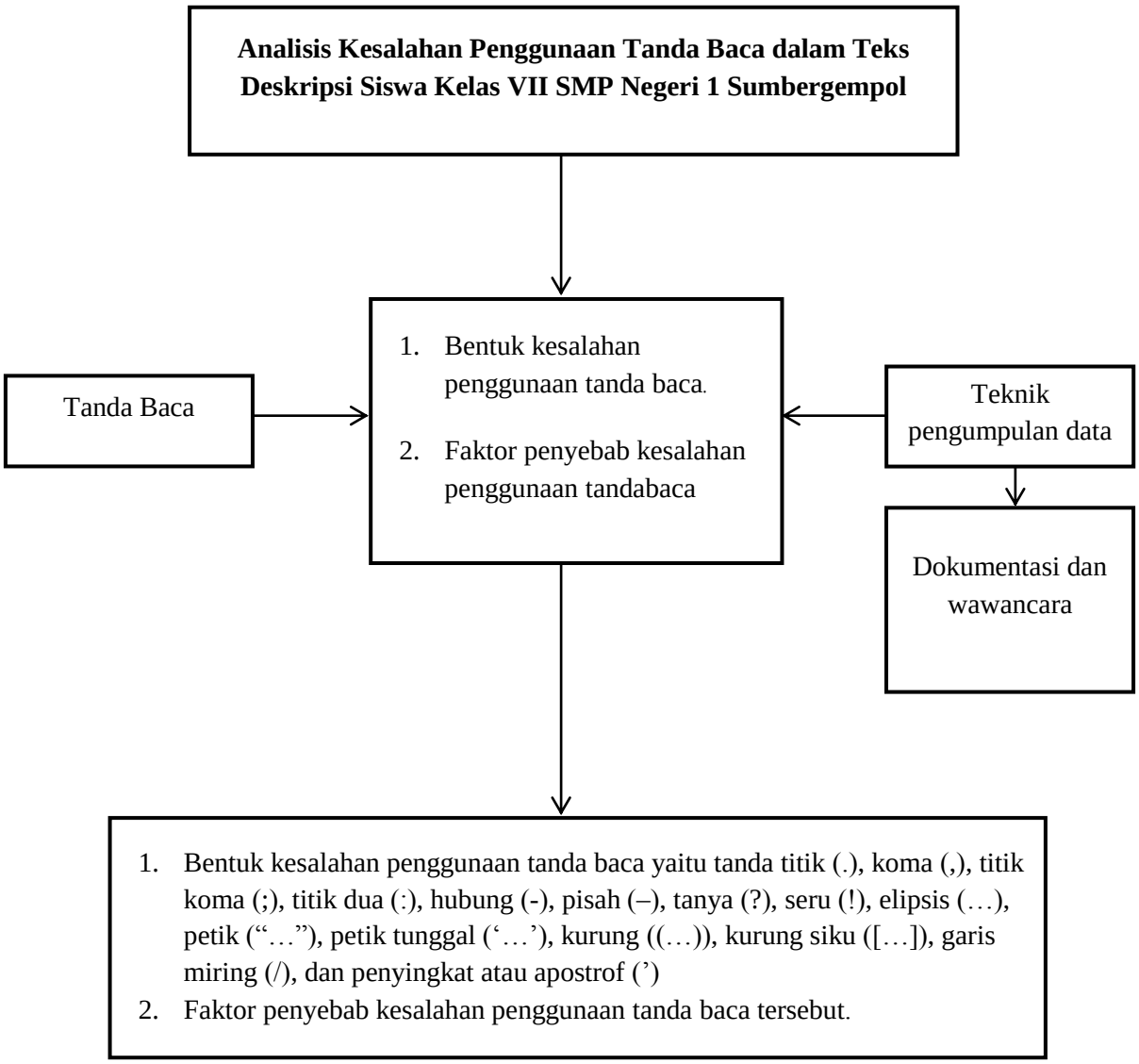
Gambar 2.1 Bagan Paradigma Penelitian